

FAKTOR RISIKO KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA 1-4 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATOH KOTA BANDA ACEH TAHUN 2022

Vimartian Sagara¹, Basri Aramico², Vera Nazhira Arifin³

Fakultas kesehatan Masyarakat Univeristas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author : vimartiansagaragayo@gmail.com

ABSTRAK

Diare adalah suatu keadaan peradangan pada mukosa lambung dan usus halus yang mengakibatkan pengeluaran feses yang tidak normal dan tidak seperti biasanya dengan konsistensi lembak atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi yang lebih sering dari biasanya (3 kali atau lebih) dalam satu hari. Angka Kematian Balita (AKBA) merupakan salah satu indikator yang di nilai paling peka dan telah disepakati secara nasional dengan istilah ukuran derajat kesehatan suatu wilayah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Dalam penelitian *cross sectional* peneliti mencari hubungan antara variabel independen (pengetahuan ibu, status gizi, pemberian ASI Eksklusif, pengolahan air minum dan makanan, serta infeksi) terhadap variabel dependen (kejadian diare pada anak usia 1-4 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Batoh Tahun 2022, dengan melakukan pengukuran pada saat tertentu. Penelitian dilakukan pada tanggal 24 Desember-05 Januari 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah 69 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pengetahuan baik mencapai 50,7% sedangkan pengetahuan kurang baik sebesar 49,3%, proporsi responden dengan status gizi normal hanya 42,0% sedangkan status gizi tidak normal sebesar 58,0%, proporsi responden yang mendapatkan ASI-Ekklusif sebesar 58,0% dan tidak mendapatkan ASI-Ekklusif sebesar 42,0%, proporsi responden yang ada melakukan pengolahan makanan dan minuman 69,9%, tidak melakukan pengolahan 30,4%. Uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu ($p\text{ value}=0,000$), status gizi ($p\text{ value}=0,026$), pemberian ASI-Ekklusif ($p\text{ value }0,013$), pengolahan makanan dan minuman ($p\text{ value}=0,000$). Sehingga terhadap hubungan antara pengetahuan ibu, status gizi, pemberian asi eksklusif dan pengolahan makanan dan minuman dengan kejadian diare di wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023.

Kata kunci ; pengetahuan ibu, status gizi, pemberian ASI-Ekklusif, pengolahan makanan dan minuman.

ABSTRACT

Diarrhea is an inflammatory condition of the gastric mucosa and small intestine which results in excretion of stool that is not normal and is not as usual with a mushy or liquid consistency, it can even be water alone with a frequency that is more frequent than usual (3 times or more) in one day. The Under-five Mortality Rate (AKBA) is one of the indicators that is considered the most sensitive and has been agreed upon nationally in terms of a measure of the health degree of an area. This type of research is quantitative research, is descriptive with a cross-sectional approach. In a cross-sectional study, researchers looked for the relationship between the independent variables (mother's knowledge, nutritional status, exclusive breastfeeding, drinking water and food processing, and infection) and the dependent variable (diarrhea incidence in children aged 1-4 years) in the working area of the Batoh Health Center. 2022, by taking measurements at a certain time. The research was conducted on December 24-January 5, 2023. The sample in this study was 69 people. The results of this study indicate that the proportion of respondents with good knowledge reached 50.7% while the knowledge was not good at 49.3%, the proportion of respondents with normal nutritional status was only 42.0% while the nutritional status was not normal at 58.0%, the proportion of respondents who 58.0% received Ecalusive Breastfeeding and 42.0% did not receive Ecalusive Breastfeeding, the proportion of respondents who did food and beverage processing was 69.9%, 30.4% did not process. Statistical tests showed that there was a relationship between mother's knowledge ($p\text{ value} = 0.000$), nutritional status ($p\text{ value} = 0.026$), exclusive breastfeeding ($p\text{ value }0.013$), food and beverage processing ($p\text{ value} = 0.000$). So that there is a relationship between mother's knowledge, nutritional

status, exclusive breastfeeding and food and beverage processing with the incidence of diarrhea in the Batoh Health Center, Banda Aceh City, in 2023.

Keywords: *mother's knowledge, nutritional status, exclusive breastfeeding, food and beverage processing.*

PENDAHULUAN

Penyakit diare biasanya merupakan gejala infeksi pada saluran usus, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan yang buruk (WHO, 2017). Secara global, ada hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahun. Penyakit diare adalah penyebab utama kedua kematian pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab untuk membunuh sekitar 525.000 anak setiap tahun seiring bergantinya tahun lebih banyak khusus yang tercatat (WHO, 2017). Kejadian diare di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak usia dibawah 5 tahun. Angka Kematian Balita (AKBA) merupakan salah satu indikator kesehatan yang dinilai paling peka dan telah disepakati secara nasional sebagai ukuran derajat kesehatan suatu wilayah. Secara nasional, target SDGs untuk menurunkan Angka Kematian Balita di Indonesia dalam kurun waktu 2015-2030 menjadi 25 per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2016, AKBA di Indonesia tercatat 26 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2021).

Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare, yaitu keterbatasan penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perseorangan dan lingkungan yang buruk, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya (Sander, 2005) Faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena terkena kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Kemenkes, 2021). Diare adalah salah satu penyakit yang sering dialami balita dan bisa terjadi kapan saja tanpa diduga. Menurut Badan Kesehatan Dunia WHO diare adalah penyebab nomor satu kematian balita di dunia. Meski lazim ditemui pada bayi dan balita, diare bukan lagi penyakit yang bisa dianggap remeh. Dalam buku "Penuntun Hidup Sehat" edisi keempat yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan RI, diare menjadi penyebab kematian kedua pada anak balita, setelah pneumonia (radang paru). Menurut data yang diperoleh, 4 milyar kasus diare selalu terjadi pada setiap tahun, dan kurang lebih 15 juta balita meninggal dunia karenanya (Debby, 2019).

Diare adalah masalah kesehatan yang harus di hadapi oleh banyak anggota masyarakat bukan saja di Indonesia tetapi juga banyak penduduk di negara-negara lain di dunia. Menurut laporan Kemenkes pada tahun 2017 dilaporkan ada 7 juta kasus diare. Ini termasuk angka yang tidak di bilang sedikit. Dengan jumlah yang begitu besar maka pemerintah dan seluruh anggota masyarakat harus bersatu padu dalam memberantas penyakit saluran pencernaan yang satu ini. Tergantung dari penyebab sakit diare. Sebenarnya penyakit ini tidak berbahaya dan sebagean besar bisa sembuh dengan sendirinya. Namun demikian penyakit yang juga sering di sebut dengan mencret ini bisa menimbulkan kondisi kekurangan cairan atau dehidrasi. Nah ketika penderita mengalami dehidrasi maka penanganan serius harus dilakukan karena bisa mengancam nyawa penderitanya. Ancaman ini bukan dari diarenya tetapi dari kekurangan cairannya.

Faktor Secara global lebih dari dua ribu anak meninggal karena diare setiap harinya. Menurut data yang disajikan oleh WHO tahun 2018 terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare

pertahun. Di negara berkembang, anak-anak yang berada pada usia dibawah 3 tahun, umumnya mengalami episode diare sebanyak 3 kali per tahun. Pada setiap episodenya, nutrisi untuk tumbuh kembang anak-anak hilang akibat diare, oleh sebab itu diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak (Medika, 2017). Menurut data Riskesdas tingkat kejadian diare terbesar terjadi di daerah bireuen dengan persentase 21,51 sedangkan data diare terendah menurut riskesdas Kota Banda Aceh terdapat di kota sabang dengan persentase 5,4% (Riskesdas, 2018). Kecamatan Batoh memiliki penduduk sebesar 5,568 jiwa, jumlah laki-laki sebesar 2,858 jiwa dan perempuan sebesar 2,710, Puskesmas Batoh merupakan salah satu puskesmas yang memiliki persentase diare terbanyak yaitu sebesar 34 penderita pada tahun 2021, dan 35 penderita di tahun 2022 menurut data diwilayah kerja puskesmas batoh kejadian diare memiliki 69 penderita pada anak usia 1-4 tahun dan kejadian yang paling tinggi terjadi di usia 20 tahun keatas dengan rata-rata penderita 11 orang dan angka kejadian meningkat setiap bulannya sedangkan khusus diare yang terjadi pada usia 1-4 tahun dengan rata-rata penderita 12 orang di antaranya anak usia 1-4 tahun dan ada kenaikan dan penurunan khusus setiap bulannya. Sehingga peneliti tertarik untuk memilih lokasi wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh sebagai tempat penelitian. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor resiko terjadinya diare pada anak usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Batoh tahun 2022.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, bersifat deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Dalam penelitian *cross sectional* peneliti mencari hubungan antara variabel independen (pengetahuan ibu, status gizi, pemberian ASI Eksklusif, pengolahan air minum dan makanan, serta infeksi) terhadap variabel dependen (kejadian diare pada anak usia 1-4 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Batoh Tahun 2022, dengan melakukan pengukuran pada saat tertentu.

HASIL

Tabel 1 Univariat

Kategori	n=69	%
Kejadian Diare		
Diare Kronis	22	31,9
Diare Akut	47	68,1
Pengetahuan Ibu		
Kurang Baik	34	49,3
Baik	35	50,7
Status Gizi Anak		
Tidak Normal	40	58,0
Normal	29	42,0
Pemberian Asi Eksklusif		
Tidak Ada	29	42,0
Ada	40	58,0
Pengolahan Makanan Dan Minuman		
Tidak Ada	21	30,4
Ada	48	69,6

Berdasarkan tabel 1 anak yang mengalami kejadian diare akut lebih banyak 47 (68,1%) dibanding anak yang mengalami diare kronis, pengetahuan ibu yang baik terkait kejadian diare lebih banyak 35 (50,7 %) dibandingkan pengetahuan ibu yang kurang baik Seorang

anak dengan status gizi tidak normal 40 (58,0%) lebih banyak dibanding anak yang berstatus gizi normal. Anak yang mendapatkan Asi Eksklusif lebih banyak 40 (58,0%) dibanding yang tidak mendapatkan pemberian Asi eksklusif, pada pengolahan makanan dan minuman terdapat 48 (69,6 %) lebih banyak yang melakukan pengolahan dibandingkan yang tidak ada melakukan pengolahan makanan.

Table 2 Bivariat

Variable	Faktor Risiko Kejadian Diare					p-value
	Diare kronis		Diare akut		total	
	N	%	N	%		
Pengetahuan						
Baik	20	58,8	14	41,2	34	
Kurang baik	2	5,7	33	94,3	35	0,000
Status gizi						
Normal	17	42,5	23	57,5	40	
Tidak normal	5	17,2	24	82,8	29	0,026
ASI-Eksklusif						
Ada	8	20,0	32	80,0	29	
Tidak ada	14	48,3	15	51,7	40	0,013
Pengolahan makanan						
Ada	5	10,4	43	89,6	48	
Tidak ada	17	81,0	4	19,0	21	0,000

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi ibu yang berpengetahuan baik dengan kejadian diare kronis pada anak usia 1-4 tahun lebih rendah 5,7% bila dibandingkan dengan ibu berpengetahuan kurang baik sebesar 58,8%. Sebaliknya proporsi ibu yang berpengetahuan baik dengan kejadian diare akut pada anak usia 1-4 tahun lebih tinggi 94,3% bila dibandingkan dengan ibu berpengetahuan kurang baik hanya 41,2%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,000, mengidentifikasikan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh.

Responden yang memiliki status gizi normal dengan kejadian diare kronis pada anak usia 1-4 tahun lebih rendah 17,2% bila dibandingkan dengan responden yang memiliki status gizi tidak normal sebesar 42,5%. Sebaliknya proporsi responden yang memiliki status gizi normal dengan kejadian diare akut pada anak usia 1-4 tahun lebih tinggi 82,8% bila dibandingkan dengan responden yang memiliki status gizi tidak normal sebesar hanya 57,5%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,026, mengidentifikasikan ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian diare pada anak usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh.

Responden yang ada mendapatkan ASI-Eksklusif dengan kejadian diare kronis pada anak usia 1-4 tahun lebih rendah 20,0% bila dibandingkan dengan responden yang tidak ada mendapatkan ASI-Eksklusif sebesar 48,3%. Sebaliknya proporsi responden yang ada mendapatkan ASI-Eksklusif dengan kejadian diare kronis pada anak usia 1-4 tahun lebih tinggi 80,0% bila dibandingkan dengan responden yang tidak ada mendapatkan ASI-Eksklusif hanya 51,7%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,013, mengidentifikasikan ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI- Eksklusif dengan kejadian diare pada anak usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh.

Responden yang ada melakukan pengolahan makanan dan minuman dengan kejadian diare kronis pada anak usia 1-4 tahun lebih rendah 10,4% bila dibandingkan dengan responden yang tidak ada melakukan pengolahan makanan dan minuman sebesar 81,0%. Sebaliknya proporsi responden yang ada melakukan pengolahan makanan dan minuman dengan kejadian diare akut pada anak usia 1-4 tahun lebih tinggi 89,6% bila dibandingkan

dengan responden yang tidak ada melakukan pengolahan makanan dan minuman hanya 19,0%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,000, mengidentifikasi ada hubungan yang bermakna antara pengolahan makanan dan minuman dengan kejadian diare pada anak usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan hasil yang di peroleh. Penjabaran dari pembahasan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang terdiri dari faktor resiko kejadian diare pada anak usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh, yang menjadi responden pada penelitian ini di adalah dengan seluruh ibu yang memiliki anak usia 1-4 tahun yang menderita diare di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh.

Suatu keadaan peradangan pada mukosa lambung dan usus halus yang mengakibatkan pengeluaran feses yang tidak normal dan tidak seperti biasanya dengan konsistensi lembak atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi yang lebih sering dari biasanya (3 kali atau lebih) dalam satu hari (Dharmayanti,2020) Kejadian diare di indonesia merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak usia di bawah 5 tahun. Angka kematian balita (AKBA) merupakan salah satu indikator kesehatan yang di nilai paling peka dan telah di sepakati secara nasional sebagai ukuran drajat kesehatan suatu wilayah. Secara nasional, target SDGs untuk menurunkan angka kematian balita di Indonesia dalam kurun waktu 2015-2030 menjadi 25 per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2016, AKBA di Indonesia tercatat 26 per 1000 kelahiran hidup.

Diare lebih sering terjadi pada anak usia 2 tahun karena usus anak-anak sangat peka terutama pada tahun-tahun pertama dan kedua. Berdasarkan karakteristik penduduk pada kelompok umur, data insiden diare dan priode prevalensi diare yang paling tinggi adalah kelompok umur <1 tahun dengan insiden 7% priode prevalensi 11,2% dan kelompok umur 1-4 tahun dengan insiden 6,7% priode prevalensi 12,2%. Kurang lebih 80% kematian terjadi pada balita kurang dari 1 tahun dan resiko menurun dengan bertambahnya usia (Kemenkes, 2021).

Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian, diare menepati urutan kelima dari 10 penyakit penyebab kematian di dunia. Selain itu, penyakit diare sering menyerang pada bayi dan balita, bila tidak di atasi lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi dan berujung kematian (Widyawati, 2020).

Kekurangan gizi sangat berisiko terkena diare terhadap anak, hal ini terjadi karena anak sudah dapat memilih-milih makanan yang disenangi, sehingga mengesampingkan nilai gizi. Masalah gizi kurang pada anak secara langsung disebabkan oleh anak tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup yang mengandung gizi seimbang. Gizi yang kurang dapat menyebabkan gangguan pada daya tahan tubuh anak. Imunitas yang menurun akan memudahkan penyakit masuk ke dalam tubuh anak, sehingga anak rentan terkena penyakit infeksi (Rahmi, 2021).

Menurut beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwasanya diare adalah salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian terutama pada anak di bawah usia 5 tahun, penyakit diare adalah salah satu penyakit yang sangat berbahaya merupakan gejala infeksi pada saluran usus yang dapat disebabkan oleh berbagai macam organisme bakteri, kejadian diare disebabkan oleh virus dan parasit yang menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau bahkan bisa tertular dari orang keorang karena kebiasaan buruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan faktor resiko kejadian diare pada anak usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2022. Berdasarkan pengetahuan ibu, status gizi, pemberian ASI-Eksklusif, pengolahan makanan dan minuman dan infeksius Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak usia 1-4 tahun dengan $p\ value = 0,000$, pada hubungan status gizi terdapat hubungan dengan $p\ value = 0,026$, pada pemberian ASI-Eksklusif terdapat hubungan dengan nilai $p\ value = 0,013$, dan pada pengolahan makanan dan minuman terdapat hubungan dengan nilai $p\ value = 0,000$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam proses pembuatan hasil penelitian ini, terimakasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan materi hingga saya dapat sampai pada titik ini, terimakasih kepada pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini, terimakasih juga kepada pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran kepada saya, terimakasih juga kepada pihak Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh yang telah memberikan saya ijin untuk dapat melakukan penelitian di wilayah Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh, terimakasih juga kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan masukan sehingga saya lebih bersemangat mengerjakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Debby (2019) “Surabaya Influencing Factors Toward Diarrhea Cases In Tambaksari,” hal. 34–45.
- Dharmayanti (2020) “Peran Lingkungan Dan Individu Terhadap Masalah Diare Di Pulau Jawa Dan Bali The Role Of The Environment And Individual Towards Diarrhea Problems In Java And Bali,” 84–93.
- Kemenkes (2021a) “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita : Sebuah Review’, Buletin Keslingmas, 40(1). Doi:10.31983/Keslingmas.V40i1.6605.”
- Kemenkes (2021b) “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita : Sebuah Review’, Buletin Keslingmas, 40(1). Doi:10.31983/Keslingmas.V40i1.6605.”
- Medika (2017) “Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku Ikabupaten Bangli Tahun 2016 Illham,” 6.
- Rahmi (2021) “HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA: LITERATUR REVIEW,” 2021 [Preprint].
- Riskesdas (2018) “Riskesdas, K.B.A. (2018) Laporan Riskesdas Aceh 2018.”
- Sander (2005) “Hubungan Faktor Sosio Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.”
- WHO (2017) “Diarrhoeal Disease: Key Facts’, Who, (May), Pp. 4–7. Available At: [https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease.](https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease)”
- Widyawati (2020) “Hubungan Status Gizi Dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Surakarta’, Smart Medical Journal,” hal. 59.